

## Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Desak Made Dwi Januari<sup>1</sup>  
I Made Sadha Suardikha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [januaridemawi@gmail.com](mailto:januaridemawi@gmail.com)

### ABSTRAK

*Effective Tax Rate* (ETR) digunakan pada pengukuran *tax avoidance* yang menunjukkan beban pajak penghasilan yang dibayar oleh perusahaan dari keseluruhan pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. Penggunaan ETR diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai praktik *tax avoidance* yang ada pada perusahaan. Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan semakin meningkatnya penghindaran pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 dengan jumlah 159 perusahaan. Metode penentuan sampel di dalam penelitian ini ialah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki jumlah sampel, yaitu 36 amatan laporan tahunan dari 9 perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance*, *sales growth* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, dan profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Tax avoidance*, *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas

### ABSTRACT

*Effective Tax Rate* (ETR) is used in the measurement of *tax avoidance* which shows the income tax expense paid by the company from the total income before tax obtained by the company. The population used in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017 with a total of 159 companies. The method of determining the sample in this study is a *non-probability sampling method* with a *purposive sampling technique*. The number of samples in this study is 36 annual report observations from 9 manufacturing sector companies that have been listed on the Stock Exchange in 2014-2017. The technique analysis used in this study is *multiple linear regression*. Based on the results of the analysis, it can be concluded that CSR has a negative effect on *tax avoidance*, *sales growth* has positive effect on *tax avoidance*, and *profitability* does not affect *tax avoidance*.

**Keywords:** *Tax avoidance*, *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan *profitability*

## PENDAHULUAN

Pajak ialah kontribusi wajib yang bersifat memaksa bagi wajib pajak baik bagi wajib pajak orang pribadi atau wajib pajak badan yang tidak memperoleh timbal balik atau kontraprestasi secara langsung dengan pemungutan pajak dilakukan

berdasarkan undang-undang. Penerimaan pajak sangat diharapkan sebagai sumber pembiayaan untuk menanggulangi masalah kemasyarakatan. Semua warga negara memiliki peranan penting di dalam kewajibannya membayar pajak untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar baik dari segi sosial maupun ekonomi. Perilaku penghindaran pajak semestinya tidak menjadi suatu kewajiban dari warga Negara. Perusahaan termasuk subjek pajak yang memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Liana dan Sari, 2017). Perusahaan sangat mempertimbangkan jumlah pajak yang harus dibayar karena pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat memengaruhi kelangsungan perusahaan (Masri, 2012). Bagi pemerintah pajak menjadi pendapatan terbesar untuk mendanai pembangunan nasional, tetapi wajib pajak menganggap pajak merupakan biaya yang dapat mengurangi pendapatan mereka. Perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan wajib pajak lebih cenderung untuk meminimalisir jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun illegal (Dowling, 2013). Usaha wajib pajak untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan jika usaha mengurangi pembayaran pajak secara ilegal disebut *tax evasion* (Maraya dan Yendrawati, 2016). *Tax avoidance* adalah usaha wajib pajak untuk mengurangi pembayaran pajak kepada pemerintah yang dilakukan oleh wajib pajak khususnya perusahaan karena tidak melanggar peraturan mengenai perpajakan (Hoque M, 2017).

Penerimaan pajak di Indonesia sangat erat kaitannya dengan praktik penghindaran pajak karena penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan

berdampak terhadap besar kecilnya pemungutan pajak di Indonesia. Pendapatan negara terbesar di Indonesia dilihat dari struktur APBN berasal dari penerimaan pajak. Penerimaan pajak dalam struktur APBN dari tahun 2014-2017 bisa dilihat dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Pendapatan Negara dalam Struktur APBN**

APBN	Tahun (Triliun Rupiah)			
	2017	2016	2015	2014
A. Pendapatan Negara	1.736,1	1.786,2	1.761,6	1.635,4
I. Pendapatan Dalam Negeri	1.733,0	1.784,2	1.758,3	1.633,1
1. Penerimaan Perpajakan	1.472,7	1.539,2	1.489,3	1.246,1
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	260,2	245,1	269,1	386,9
II. Penerimaan Hibah	3,1	2,0	3,3	2,3

Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2018

Tabel 1 menggambarkan penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan negara dalam struktur APBN. Dampak *tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak akan berakibat pada berkurangnya pendapatan negara terutama dalam penerimaan pajak yang menjadi penyumbang terbesar bagi Indonesia.

Perusahaan manufaktur di Indonesia masih ada yang berupaya untuk melakukan penghindaran pajak yang dapat dilihat dari perusahaan-perusahaan yang mendapatkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB). Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mendapatkan SKPKB dari Direktorat Jenderal Pajak berjumlah 50 perusahaan khususnya di perusahaan manufaktur. Perusahaan yang mendapatkan SKPKB dengan jumlah terbesar, yaitu:

**Tabel 2.**  
**Perusahaan Penerima SKPKB**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah (Rp)
1	TPIA (Chandra Asri Petrochemical Tbk)	2013	347.337.000.000
2	BRPT (Barito Pacific Tbk)	2011	263.113.000.000
3	GJTL (Gajah Tunggal Tbk)	2012	38.808.000.000
4	TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)	2014	38.495.207.171
5	SIPD (Sierad Produce Tbk)	2012	33.357.000.000
6	HMSP (Hanjaya MandalaSampoerna Tbk)	2013	31.100.000.000
7	WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)	2015	19.123.199.844
8	ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)	2017	10.332.000.000
9	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)	2016	6.873.596.000

*Sumber:* Annual Report Perusahaan Manufaktur, 2018

Tabel 2 memperlihatkan besarnya jumlah pajak kurang bayar dari perusahaan kepada pemerintah. Perusahaan-perusahaan dalam tabel tersebut merupakan perusahaan yang mendapatkan SKPKB dan telah melakukan banding namun ditolak. Terbitnya SKPKB dari Direktorat Jenderal Pajak untuk perusahaan memiliki arti bahwa adanya kewajiban perpajakan dari wajib pajak yang tidak dipenuhi sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Terbitnya SKPKB adalah hasil pemeriksaan pajak bahwa pajak terutang kurang dibayar oleh Wajib Pajak. Usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak dengan jumlah yang besar jika dibiarkan akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia.

Kasus indikasi terjadinya upaya penghindaran pajak terjadi pada perusahaan SIPD (Sierad Produce Tbk). Perusahaan ini mendapatkan SKPKB dari Direktorat Jenderal Pajak dan telah mengajukan permohonan banding kepada Pengadilan Pajak namun permohonan tersebut ditolak. Pada tanggal 25 Juli 2012, Perusahaan menerima SKPKB sebesar Rp 37.948.000.000 untuk jenis pajak penghasilan badan tahun 2010.

Perusahaan SIPD mengajukan Surat Keberatan pada 2 Oktober 2012. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pajak No. KEP-1997/ WPJ.07/2013 pada 30 September 2013 menyatakan permohonan keberatan perusahaan telah ditolak. Perusahaan telah mengajukan banding kepada Pengadilan Pajak Pada 27 Desember 2013. Salinan resmi putusan Pengadilan Pajak No. Put.77928/PP/M.XIA/ 15/2016 yang diterima oleh perusahaan pada 19 Desember 2016 menyatakan permohonan banding perusahaan telah dikabulkan namun hanya sebagian. Perusahaan tersebut akan menerima pengembalian pajak sebesar Rp4.606.000.000. Pada 31 Januari 2017, perusahaan telah menerima pengembalian pajak sebesar Rp4.591.000.000 (jumlah tersebut setelah dikurangi utang pajak sebesar Rp15.000.000). Terbuktinya perusahaan SIPD telah melakukan pembayaran pajak yang kurang dari seharusnya dicurigai hal tersebut mengarah pada praktik *tax avoidance*.

*Theory of Planned Behavior* digunakan dalam penelitian ini yang memberikan penjelasan bahwa perilaku seseorang yang berdasarkan niat atau rencana akan berdampak terhadap hal-hal tertentu (Ajzen, 1991). Tiga alasan yang memengaruhi tindakan yang dilakukan oleh individu yaitu *behavioral belief*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Penelitian sebelumnya melakukan beberapa analisis faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah tindakan kepedulian yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan (Carroll, 2003).

Perusahaan yang telah *go public* telah diwajibkan untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam lingkup operasinya yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility. Sustainability Reporting* (SR) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas yang telah disahkan pada bulan Juli 2007. Undang-undang ini mewajibkan seluruh perseroan terbatas yang kegiatannya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melakukan kegiatan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan menyajikan informasi mengenai kinerja kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan di dalam laporan tahunan Direksi kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan pada April 2012, maka mulai tahun 2012 kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan serta penyampaian informasi tersebut menjadi kewajiban seluruh perseroan. Pengungkapan *Sustainability Report* dalam aturan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *Sustainability Report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Tjondro dkk, 2016).

Chen et al. (2016) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan kebijakan penghindaran pajak dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka pembiayaan fasilitas publik. Perusahaan yang menjadi penghindar pajak, akan menyebabkan kekurangan penerimaan pajak bagi pemerintah yang dapat merusak reputasi bagi perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan kerugian bagi masyarakat.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial (*socially irresponsible*) dan merupakan tindakan yang tidak berlegitimasi (Armstrong et al., 2015). Jika perusahaan semakin menyadari pentingnya CSR, maka perusahaan akan semakin menyadari betapa pentingnya kontribusi perusahaan dalam membayar pajak bagi masyarakat umum (Yoehana, 2013).

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dengan total item CSR yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), yaitu sebanyak 91 item. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sari (2017) menjelaskan bahwa CSR berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi pengungkapan CSR perusahaan tersebut maka makin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki CSR yang lebih rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih rendah sehingga lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan lebih cenderung untuk mengurangi usahanya dalam praktik penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrusm et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas CSR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi termasuk tanggung jawabnya dalam membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku, yang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki praktik *tax avoidance* yang rendah.

Hasil penelitian Ningrum et al. (2018) mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan akan mendapat legitimasi dari masyarakat dengan mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilakukan dan melakukan pembayaran pajak melalui pemerintah dengan jumlah yang telah ditentukan. Hal ini juga mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kepentingan dalam perusahaan tetapi juga bertanggung jawab terhadap kepentingan seluruh *stakeholder*-nya (Lin, Cheng, & Zhang, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* ialah peningkatan jumlah penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya (Fabozzi, 2000: 881). Perusahaan dengan *sales growth* yang meningkat akan berdampak terhadap ETR perusahaan yang digunakan sebagai rasio pengukuran *tax avoidance*. *Sales growth* perusahaan yang meningkat akan menyebabkan ETR perusahaan meningkat. ETR yang meningkat menunjukkan *tax avoidance* yang menurun. Jadi ketika *sales growth* perusahaan meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) dan Hidayat (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat menyebabkan aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan semakin rendah karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar memiliki kecukupan modal kerja yang tidak akan mengganggu operasional

perpajakan serta pertumbuhan penjualan yang meningkat akan berdampak terhadap peningkatan laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

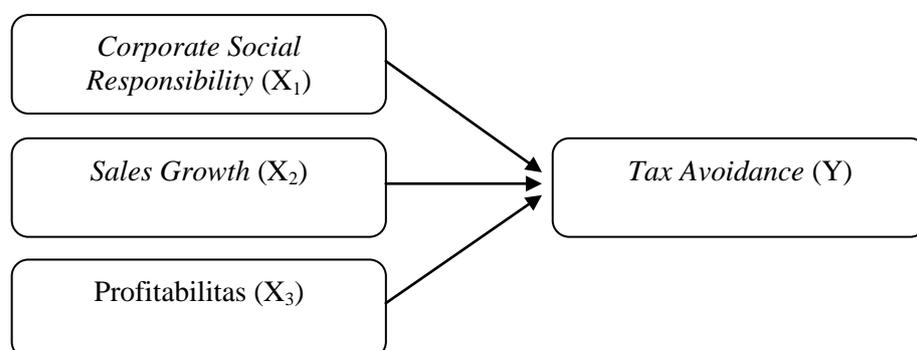
Faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* selain CSR dan *sales growth* yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan sumber daya yang dimiliki contohnya tingkat penjualan, modal, kas, jumlah cabang, jumlah karyawan, dan sebagainya (Harahap, 2008). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* ialah suatu indikator yang dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus kinerja perusahaan tersebut (Gupta dan Newberry, 1997). Perusahaan dengan profitabilitas yang meningkat akan berdampak terhadap ETR perusahaan yang digunakan sebagai rasio pengukuran *tax avoidance*. Profitabilitas perusahaan yang meningkat akan menyebabkan ETR perusahaan meningkat. ETR yang meningkat menunjukkan *tax avoidance* yang menurun (Susanti, 2017). Jadi ketika profitabilitas perusahaan meningkat, maka *tax avoidance* akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Suardana, 2014) dan Winning Arianandini dan Ramantha, (2018) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance* karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki *tax planning* yang

baik sehingga mampu memperoleh pajak yang optimal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki *tax planning* yang baik, hal itu juga berarti perusahaan mampu menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak sebaik mungkin. Sehingga perusahaan memperoleh pajak yang optimal, oleh sebab itu perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *tax avoidance* (Badertscher et al, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang hubungannya bersifat sebab-akibat (Sugiyono, 2016:37). Penelitian ini bersifat asosiatif untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Pengaruh antar variabel dependen dan independen dapat dilihat dalam desain penelitian ini, yaitu:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Sumber: Data diolah, 2018

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan manufaktur dan laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu *tax avoidance* dan tiga variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* yaitu ETR, dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(1)$$

Pengukuran *corporate social responsibility* menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRDI)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{yj}}{N_j} \dots\dots\dots(2)$$

Pengukuran *sales growth* dihitung dengan penjualan tahun sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu dan dibagi penjualan tahun lalu dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{P_t - (P_t - 1)}{P_t - 1} \dots\dots\dots(3)$$

Pengukuran profitabilitas dihitung menggunakan ROA, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(4)$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Uji asumsi

klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas) dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, akan dilanjutkan dengan melakukan uji F, uji t, dan Uji  $R^2$ . Persamaan regresi di dalam penelitian ini yaitu.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y = *Tax Avoidance*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_3$  = Koefisien regresi  $X_1$  sampai  $X_3$
- $X_1$  = *Corporate Social Responsibility*
- $X_2$  = *Sales Growth*
- $X_3$  = Profitabilitas
- $\varepsilon$  = Standar error

Keseluruhan data diuji dan dianalisis menggunakan SPSS versi 21. Model regresi dalam penelitian harus memenuhi syarat uji asumsi klasik (uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) agar tidak memiliki bias dalam hasil penelitian, serta dilanjutkan pada uji hipotesis, kelayakan model, dan koefisien determinasi. Uji asumsi klasik harus terpenuhi agar dapat dilanjutkan dengan melakukan uji regresi untuk menguji hubungan variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen (Ghozali, 2012: 88). Taraf signifikan pada penelitian ini adalah taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 159 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017. Sampel penelitian berjumlah 36 sampel yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel

penelitian yang dipilih memiliki kriteria tertentu. Tabel 3. menyajikan proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

**Tabel 3.**  
**Penentuan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017	159
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> tahun 2014-2017	(150)
	Jumlah Sampel	9
	Tahun Pengamatan	4
	Total Jumlah Amatan Selama Periode Penelitian	36

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat melalui statistik deskriptif mengenai karakteristik perusahaan yang meliputi *tax avoidance*, *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas. Karakteristik setiap variabel dari 36 jumlah amatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	36	0,172	0,431	0,222	0,047
CSR	36	0,110	0,824	0,333	0,158
<i>Sales Growth</i>	36	-0,137	0,313	0,072	0,105
Profitabilitas	36	0,000	0,393	0,118	0,685
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai maksimum ETR sebesar 0,431 dari Perusahaan Holcim Indonesia Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki praktik *tax avoidance* yang rendah dan nilai minimum 0,172 dari Perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk yang menunjukkan perusahaan tersebut memiliki praktik *tax avoidance* yang tinggi. Nilai mean (rata-rata) ETR adalah 0,222 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel

memiliki total beban pajak penghasilan sebesar 22,2% yang dibayar oleh perusahaan dari keseluruhan total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. Rata-rata pembayaran pajak perusahaan yang sudah cukup tinggi ini menunjukkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan masih tergolong rendah. Standar deviasi *tax avoidance* sebesar 0,047 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran data *tax avoidance* sudah merata dan cenderung *homogen* karena nilai standar deviasi mendekati nol.

Tabel 4. juga menunjukkan bahwa nilai maksimum CSRDI sebesar 0,824 dari Perusahaan Holcim Indonesia Tbk tahun 2014 yang mengungkapkan 75 item CSR dari 91 item dan nilai minimum sebesar 0,110 dari Perusahaan Semen Gresik Tbk pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa paling sedikit jumlah item CSR yang di ungkapkan yaitu 10 item dari 91 item. Rata-rata CSRDI adalah 0,333 yang berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan CSR yaitu 30 item dari 91 item dimana pengungkapan tersebut mendekati nilai minimum yang artinya perusahaan yang dijadikan sampel lebih sedikit mengungkapkan CSR. Standar deviasi CSRDI sebesar 0,158 lebih rendah dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran data CSR sudah merata dan cenderung homogeny karena standar deviasi mendekati nol.

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai maksimum *sales growth* sebesar 0,313 dari Perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk yang mengalami pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi ditahun 2016 dan nilai minimum -0,137 dari Perusahaan Indocement Tungal Prakasa Tbk yang disebabkan penurunan

penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai rata-rata *sales growth* adalah 0,072 yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan yang menjadi sampel sebesar 7,2%. Standar deviasi sebesar 0,105 menunjukkan bahwa sebaran data *sales growth* sudah merata dan cenderung homogen karena nilai standar deviasi mendekati nol.

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai maksimum ROA sebesar 0,393 dari Perusahaan Unilever Indonesia Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut yang memiliki kemampuan paling tinggi dalam menghasilkan laba dari total asset dan memiliki nilai minimum 0,000 dari Perusahaan Holcim Indonesia Tbk yang menunjukkan perusahaan ini yang memiliki kemampuan paling rendah dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai rata-rata ROA adalah 0,118, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya sebesar 11,8%. Standar deviasi sebesar 0,685 menunjukkan bahwa sebaran data profitabilitas sudah merata dan cenderung homogeny karena nilai standar deviasi mendekati nol.

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebagai syarat melakukan analisis regresi berupa pengujian hipotesis yang bertujuan agar data serta model dalam penelitian memenuhi syarat regresi, pengujian tersebut meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian pertama yang dilakukan yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi =

0,449 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini adalah normal.

Pengujian kedua yang dilakukan yaitu uji multikolinearitas. Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan memperhatikan nilai tolerance > 0,10 dan VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10, ini menunjukkan variabel independen tidak menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi ini. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini diketahui nilai tolerance variabel bebas bernilai lebih besar dari 0,10 dan VIF bernilai lebih kecil dari 10. Data tersebut menunjukkan variabel-variabel dalam penelitian bebas dari gejala multikolinearitas.

Pengujian ketiga yaitu uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji Glejser*. Penelitian ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas bahwa variabel bebas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai sisa mutlak, dapat dilihat dari nilai Sig. > 0,05. Kesimpulannya bahwa model dalam penelitian ini bisa dilanjutkan untuk melakukan pengujian hipotesis karena tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi yang merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan menggunakan *Durbin-Watson*. Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari nilai  $d_U$ . Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* yaitu 2,178. Penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 36 dan memiliki 4 variabel. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* maka diperoleh nilai  $d_U$  sebesar 1,654 serta nilai  $4-d_U$  sebesar 2,34. Nilai *Durbin-Watson* yaitu 2,178 yang lebih besar dari nilai  $d_U$  serta

lebih kecil dari nilai  $4-d_U$  yang memiliki arti model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki autokorelasi sehingga bebas dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik sebelumnya telah terpenuhi, sehingga pengujian selanjutnya yaitu dilakukan uji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
Konstanta	0,184	0,000
CSR	0,168	0,000
Sales Growth	-0,131	0,040
Profitabilitas	-0,069	0,483
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>		0,061
Sig F		0,001

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 5. merupakan output dari uji hipotesis yang telah dilakukan, dari hasil tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,184 + 0,168X_1 - 0,131X_2 - 0,069X_3 + \epsilon$$

Tabel 5. juga menunjukkan hasil Uji F sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, menggambarkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Uji F bertujuan untuk mengetahui model penelitian layak atau tidak untuk dilanjutkan. Nilai  $R^2$  sebesar 0,061 menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang diprosikan dengan ETR dapat dijelaskan oleh variabel *corporate social*

*responsibility*, *sales growth*, dan profitabilitas sebesar 6,1%, sedangkan sisanya 93,9% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar persamaan regresi.

Variabel independen di uji secara parsial dengan menggunakan uji t yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan hipotesis pertama yaitu, *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap ETR, hipotesis kedua bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap ETR, dan hipotesis ketiga bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR.

*Tax avoidance* merupakan salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak ialah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Chen et al, 2016). Penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan ETR karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan. ETR menggambarkan beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan dari keseluruhan pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan (Anouar dan Houria, 2017). Penggunaan ETR mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Amoa gyarteng, 2014). Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan semakin meningkatnya penghindaran pajak.

Hipotesis pertama menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tabel 5. menunjukkan nilai koefisien

regresi dari CSR sebesar 0,168 memiliki arti jika CSR mempunyai pengaruh sebesar 0,168 terhadap ETR dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. ETR merupakan beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ETR mencerminkan semakin rendahnya tingkat *tax avoidance* dan sebaliknya, sehingga meningkatnya nilai ETR perusahaan menunjukkan turunnya tingkat *tax avoidance* (Christians, 2017). Kesimpulannya CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance* diterima.

Penelitian ini mendukung *theory of planned behavior* bahwa salah satu alasan yang dapat memengaruhi tindakan yang diambil oleh individu adalah *behavioral beliefs* yang berarti keyakinan dari individu akan hasil dari suatu perilaku. Perilaku yang positif akan menghasilkan hasil yang positif juga (Chen, 2010). Tingkat aktivitas CSR yang tinggi cenderung semakin tinggi pula sikap tanggung jawab perusahaan dapat dicerminkan dalam sikap patuh membayar beban pajak yang telah ditetapkan sesuai peraturan atau perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (Deegan et al, 2002).

Hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan akan mendapat legitimasi dari masyarakat dengan mengungkapkan aktivitas CSR yang telah dilakukan dan melakukan pembayaran pajak melalui pemerintah dengan jumlah yang telah ditentukan (Berthelot dan Robert, 2011). Hal ini juga mendukung teori *stakeholder* dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kepentingan dalam perusahaan tetapi juga bertanggung jawab terhadap kepentingan seluruh *stakeholder*-nya. Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh (Hoi dan Wu, 2015) dan (Dharma dan Noviani, 2017).

Hipotesis kedua menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi dari *sales growth* sebesar -0,131 memiliki arti jika *sales growth* meningkat sebesar 1 satuan, maka *ETR* sebagai proksi *tax avoidance* turun sebesar 0,131 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Semakin rendah nilai *ETR* mencerminkan semakin tingginya tingkat *tax avoidance* dan sebaliknya, sehingga turunnya nilai *ETR* perusahaan menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif pada *tax avoidance* ditolak.

Hasil penelitian Budiman dan Setiyono, (2013) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan perusahaan yang meningkat menunjukkan bahwa laba yang akan dihasilkan akan meningkat. Pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasi karena pertumbuhan penjualan yang meningkat, keuntungan yang diperoleh juga akan meningkat. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance* karena keuntungan yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

Hipotesis ketiga menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi dari profitabilitas sebesar -0,069 memiliki arti jika profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka *ETR* sebagai proksi *tax*

*avoidance* turun sebesar 0,069 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Semakin rendah nilai ETR mencerminkan semakin tingginya tingkat *tax avoidance* dan sebaliknya, sehingga turunnya nilai ETR perusahaan menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance*. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif pada *tax avoidance* ditolak.

Data sampel perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa pada Perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk pada tahun 2014 dan 2015 ROA mengalami penurunan dari 0,1910 menjadi 0,1540 dengan nilai ETR meningkat dari 0,2230 menjadi 0,2280. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 ROA mengalami penurunan dari 0,1410 menjadi 0,0630 dengan nilai ETR menurun dari 0,1980 menjadi 0,1870. Data ini menunjukkan bahwa naik turunnya ROA tidak memengaruhi *tax avoidance*.

Hasil penelitian Rosalia dan Sapari, (2017), Nursari dkk, (2017), Ambarukmi dan Diana, (2017), dan Nugrahitha Aditya dan Bambang Suprasto (2018) menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak mendukung penelitian ini. *Tax avoidance* termasuk aktivitas yang berisiko, oleh karena itu manajemen tidak akan mengambil risiko dalam aktivitas perusahaan. Praktik *tax avoidance* dapat menambah biaya yang cukup besar bagi perusahaan, termasuk biaya yang akan dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang telah dihabiskan untuk melakukan penyelesaian audit pajak, denda reputasi, serta denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan terdapat satu pengujian mampu mendukung hipotesis dan dua pengujian lainnya tidak mampu mendukung hipotesis yang diuraikan sebagai berikut: 1) CSR berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Tingkat aktivitas CSR yang tinggi memiliki kecenderungan bahwa semakin meningkat juga tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat dicerminkan dengan sikap patuh perusahaan dalam membayar beban pajak yang telah ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. CSR perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat *tax avoidance*. 2) Hasil pengujian ini tidak dapat mendukung hipotesis 2 yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>2</sub> ditolak. 3) Hasil pengujian ini tidak dapat mendukung hipotesis 3 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga H<sub>3</sub> ditolak.

Peneliti berikutnya diharapkan mampu memperhatikan dan memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Jumlah sampel penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* terbatas. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *Sustainability Report* jumlahnya sangat terbatas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan *Annual Report* untuk mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* agar mendapatkan sampel yang lebih banyak agar penelitian menjadi lebih baik. Beberapa perusahaan menerbitkan *Annual Report* yang di dalamnya telah memuat informasi mengenai item-item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 179–211(50), 179–211.
- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR), *06(17)*, 13–26.
- Amoa gyarteng, K. (2014). International Tax Avoidance Schemes: An Investigation of Multinational Technology Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), 365–370. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v4-i1/660>
- Anouar, D., & Houria, Z. (2017). The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups : Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20170501.15>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. (2015). Corporate Governance , Incentives , and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Badertscher, B. A., Katz, S. P., & Rego, S. O. (2013). The separation of ownership and control and corporate tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2–3), 228–250. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.08.005>
- Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.22164/isea.v5i2.61>
- Budiman, & Setiyono. (2013). Pengaruh Karakter Eksekutif, Size, Leverage, sales Growth, dan NOL terhadap Tax Avoidance.
- Carroll. (2003). *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management, Fifth Edition*. Mason : Thomson South-Western.
- Chen, S., Sun, S. Y. J., & Wu, D. (2010). Client importance, institutional improvements, and audit quality in China: An office and individual auditor level analysis. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.127>
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies. *Institutions and Economics*, 8(3), 61–83. Retrieved from

<https://www.researchgate.net/publication/306216444%0A>

- Christians, A. (2017). Distinguishing Tax Avoidance And Evasion : Why And How. *Journal of Tax Administration*, 3(2014), 5–21.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). *An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997*. <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Dharma, & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Dowling, J. (2013). Organizational Legitimacy : Social Values and Organizational Behavior between the Organizations seek to establish congruence, 18(1), 122–136.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates : Evidence from Longitudinal Data, 1–34(16), 1–34.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak : Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, 3(1), 19–26.
- Hoi, C., & Wu, Q. (2015). Is Corporate Social Responsibility ( CSR ) Associated with Tax Avoidance ? Evidence from Irresponsible CSR Activities, 88(6), 2025–2059. <https://doi.org/10.2308/accr-50544>
- Hoque M, K. (2017). International Tax Avoidance and Tax Havens. *Journal International of Cost and Management*, 45(1), 63–67.
- Liana, L., & Sari, P. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–13.
- Lin, K. Z., Cheng, S., & Zhang, F. (2017). Corporate Social Responsibility, Institutional Environments, and Tax Avoidance: Evidence from a Subnational Comparison in China. *International Journal of Accounting*, 52(4), 303–318. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2017.11.002>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure

terhadap tax avoidance : studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2).

Masri, M. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt. *Jurnal Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, (1963).

Ningrum, Aprilian Kusuma, Eny Suprpti, A. S. H. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi, XV(1).

Nugrahitha Aditya, I. M., & Bambang Suprasto, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Corporate Governance , dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(36), 2016–2039.

Nursari, M., Diamonalisa, & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 259–266.

Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance, XV(30), 126–143.

Rosalia, Y., & Sapari. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak, 6(2014).

Susanti, M. (2017). Corporate Social Responsibility , Size and Tax Avoidance, 11(1), 1639–1650.

Tjondro, E., Widuri, R., & Maria Katopo, J. (2016). Kualitas Corporate Social Responsibility dan Penghindaran Pajak dengan Kinerja Laba Sebagai Moderator. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 105–118. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.105-118>

Winning Arianandini, P., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *Udayana, E-Jurnal Akuntansi Universitas*, 22, 2088–2116.

Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas.